



Kebijakan Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tuntutan Pembelajaran Abad 21 Studi di SD Gmim 3 Woloan

Risal M. Merentek¹, Rina Mardiana. P², Syalomita Wahab³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Abstract

Received: 6 November 2025

Revised: 22 November 2025

Accepted: 30 November 2025

This study aims to analyze the implementation of policies for enhancing teacher professionalism in responding to the demands of 21st-century learning at SD GMIM 3 Woloan. A case study approach was employed, with data collected through classroom observations, interviews with teachers, and school documentation related to training programs and learning modules. The results indicate that some teachers have implemented the policies through Continuous Professional Development training, the use of educational media and technology, the application of the Merdeka Curriculum, and routine collaboration among teachers. The implementation of these policies positively impacts the quality of learning, enhancing student interaction, creativity, motivation, and participation in learning activities. However, several obstacles were also identified, such as limited facilities and infrastructure, variations in teacher competence, and insufficient intensive mentoring, which affect the effectiveness of policy implementation. The study emphasizes the importance of continuous support from schools and educational stakeholders to ensure equitable application of teacher professionalism and maximize its impact on student learning.

Keywords: Teacher Professionalism, Education Policy, 21st-Century Learning, Merdeka Curriculum, Elementary School.

(*) Corresponding Author: risalmerentek@unima.ac.id

How to Cite: Merentek, R., Mardiana. P, R., & Wahab, S. (2025). Kebijakan Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tuntutan Pembelajaran Abad 21 Studi di SD Gmim 3 Woloan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.A), 492-500. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13440>

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pada abad 21 menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Tidak lagi cukup bagi peserta didik untuk sekadar menguasai pengetahuan akademik; mereka juga dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu berkolaborasi, berkomunikasi efektif, serta literasi digital yang memadai. Pendidikan dasar memegang peran strategis dalam membentuk kompetensi tersebut karena jenjang ini menjadi fondasi bagi perkembangan akademik, karakter, dan keterampilan hidup peserta didik di masa depan. Oleh karena itu, kualitas guru sebagai penggerak utama pembelajaran menjadi sangat penting.

Guru abad 21 dituntut untuk menjadi fasilitator, motivator, inovator, sekaligus mediator dalam proses pembelajaran. Mereka harus mampu merancang pengalaman belajar yang aktif, kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Kemendikbudristek (2020), guru yang profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran dan kemampuan pedagogik, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi, menerapkan metode kolaboratif, dan melakukan penilaian autentik. Hal ini sejalan dengan pandangan Wibowo (2017) bahwa pemanfaatan teknologi dan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan



keterlibatan peserta didik dan menciptakan proses belajar yang interaktif. Zainuddin (2019) menambahkan bahwa profesionalisme guru abad 21 mencakup kemampuan merancang pembelajaran kolaboratif, menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik, dan menjadi agen perubahan yang mendorong inovasi dalam kelas.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mendukung peningkatan profesionalisme guru, seperti Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB), program Guru Pembelajar, pelatihan Kurikulum Merdeka, dan program Sekolah Penggerak (Kemendikbud, 2021). Suyatno dkk. (2019) menekankan bahwa keberhasilan kebijakan peningkatan profesionalisme guru sangat bergantung pada dukungan sekolah, kesempatan untuk belajar berkelanjutan, serta budaya kolaboratif antar guru. Manisosar (2020) juga menegaskan bahwa sekolah perlu memperkuat kapasitas guru, terutama dalam literasi digital dan inovasi pembelajaran, agar mampu menghadapi tuntutan abad 21.

Hasil observasi saat KKN di Kelurahan Woloan Tiga menunjukkan realitas lapangan yang selaras dengan teori tersebut. Di SD GMIM 3 Woloan, beberapa guru telah memanfaatkan teknologi seperti LCD dan laptop, namun penggunaannya belum optimal. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah, sementara pendekatan berbasis proyek atau pembelajaran kolaboratif jarang diterapkan. Selain itu, kesiapan guru terhadap Kurikulum Merdeka bervariasi; sebagian guru sudah mulai menerapkan pembelajaran diferensiatif, namun ada juga yang masih kesulitan merancang modul ajar dan melakukan asesmen autentik.

Meskipun demikian, antusiasme guru untuk meningkatkan kompetensi tetap tinggi. Mereka menyadari pentingnya profesionalisme dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad 21 dan berharap mendapat pelatihan berkelanjutan serta dukungan fasilitas. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, variasi kemampuan literasi digital, serta minimnya pendampingan teknis dari sekolah atau pihak terkait. Suprihatin (2022) menegaskan bahwa peningkatan profesionalisme guru akan efektif jika sekolah memberikan dukungan manajerial, sarana belajar, dan budaya kerja kolaboratif yang kuat.

Berdasarkan temuan ini, sangat penting untuk menganalisis implementasi kebijakan peningkatan profesionalisme guru di SD GMIM 3 Woloan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana guru mampu menghadapi tuntutan pembelajaran abad 21, hambatan yang mereka hadapi, dan langkah-langkah yang perlu diperkuat agar kualitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan profesionalisme guru yang lebih berkelanjutan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi kebijakan peningkatan profesionalisme guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad 21 di SD GMIM 3 Woloan. Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap konteks nyata, praktik guru, dan kendala yang dihadapi dalam penerapan kebijakan (Yin, 2018).

Subjek penelitian adalah guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran abad 21, sedangkan objek penelitian adalah kebijakan peningkatan profesionalisme

guru dan penerapannya di kelas. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sekolah seperti, modul ajar, dan laporan pelatihan guru.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian narasi, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan kenyataan lapangan (Miles, Huberman, & Saldana, 2019).

Menurut Kemendikbudristek (2020), guru abad 21 harus mampu menjadi fasilitator, motivator, dan inovator, serta memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Pendekatan studi kasus ini memungkinkan peneliti memahami sejauh mana kebijakan peningkatan profesionalisme guru di SD GMIM 3 Woloan selaras dengan tuntutan pembelajaran abad 21.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan peningkatan profesionalisme guru di SD GMIM 3 Woloan berjalan secara bertahap dengan berbagai temuan yang menarik.

Pelaksanaan Program Pengembangan Profesionalisme Guru

Guru-guru di SD GMIM 3 Woloan secara aktif mengikuti berbagai program pelatihan dan workshop yang bertujuan meningkatkan profesionalisme, termasuk program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), workshop Kurikulum Merdeka, dan pelatihan literasi digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian guru telah mulai menerapkan materi pelatihan tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari.

Beberapa guru mulai menyusun modul pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan karakteristik siswa di kelasnya. Misalnya, guru membuat proyek sederhana untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika yang mendorong siswa berpikir kritis dan bekerja sama. Guru juga mulai menerapkan asesmen autentik, di mana penilaian tidak hanya fokus pada hasil ujian, tetapi juga pada proses belajar siswa, kemampuan kolaborasi, dan kreativitas mereka.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian guru merasakan manfaat langsung dari program pelatihan ini. Mereka merasa lebih percaya diri dalam merancang strategi pembelajaran, menggunakan media pembelajaran digital, dan menyesuaikan metode dengan kebutuhan peserta didik. Namun, tingkat penerapan kebijakan berbeda-beda; guru yang lebih berpengalaman atau lebih mahir teknologi cenderung menerapkan modul dan asesmen secara lebih konsisten, sementara guru yang baru mengikuti pelatihan masih beradaptasi dan memerlukan pendampingan tambahan.

Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya catatan keikutsertaan guru dalam berbagai pelatihan formal dan workshop internal sekolah. Beberapa guru juga membentuk kelompok belajar internal untuk saling berbagi pengalaman, mendiskusikan kesulitan dalam menyusun modul proyek, serta mencari solusi untuk menerapkan asesmen autentik. Hal ini menunjukkan bahwa program

profesionalisme tidak hanya diterima secara formal, tetapi juga mulai diinternalisasi melalui kolaborasi antar guru.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pengembangan profesionalisme guru di SD GMIM 3 Woloan menunjukkan kemajuan yang signifikan. Guru tidak hanya mengikuti pelatihan secara formal, tetapi mulai mencoba menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh ke dalam praktik pembelajaran. Meski demikian, penerapan modul berbasis proyek dan asesmen autentik masih perlu diperluas dan distandardisasi agar semua guru dapat mengimplementasikan kebijakan profesionalisme dengan optimal di seluruh kelas.

Penggunaan Media dan Teknologi Pembelajaran

Observasi menunjukkan bahwa sebagian guru di SD GMIM 3 Woloan mulai memanfaatkan media pembelajaran digital untuk mendukung proses belajar. Media yang digunakan antara lain LCD, laptop, proyektor, dan beberapa aplikasi edukatif sederhana. Penggunaan teknologi ini membuat siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam kegiatan belajar, karena mereka dapat melihat visualisasi materi, mengikuti kuis interaktif, dan mengerjakan proyek berbasis media digital.

Namun, temuan lapangan juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi. Guru yang memiliki pengalaman lebih atau pernah mengikuti pelatihan digital cenderung mengintegrasikan teknologi secara lebih kreatif, misalnya membuat presentasi interaktif atau meminta siswa membuat tugas menggunakan aplikasi tertentu. Sementara itu, sebagian guru lainnya masih lebih nyaman menggunakan metode ceramah konvensional, sehingga interaksi siswa menjadi lebih pasif.

Wawancara dengan guru mengungkapkan beberapa kendala dalam penggunaan media digital. Beberapa guru menyebutkan keterbatasan perangkat, jaringan internet yang tidak stabil, dan minimnya waktu untuk mempersiapkan materi digital sebagai hambatan utama. Meski demikian, guru-guru menyatakan keinginan kuat untuk terus belajar memanfaatkan teknologi agar pembelajaran lebih menarik dan sesuai tuntutan abad 21.

Selain itu, dokumentasi sekolah menunjukkan adanya catatan peminjaman perangkat digital dan pelatihan internal terkait penggunaan media pembelajaran. Beberapa guru memanfaatkan kesempatan ini untuk mencoba berbagai aplikasi dan metode pembelajaran berbasis teknologi, serta berbagi pengalaman dengan rekan sejawat.

Secara keseluruhan, penggunaan media dan teknologi pembelajaran di SD GMIM 3 Woloan menunjukkan kemajuan, meskipun masih terbatas pada guru yang lebih mahir. Penerapan media digital belum merata di seluruh kelas, sehingga masih diperlukan pendampingan, pelatihan lanjutan, dan ketersediaan sarana yang memadai agar semua guru dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Beberapa guru telah menyesuaikan pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk pembelajaran diferensiatif dan proyek kreatif. Namun, masih

ada guru yang kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, sehingga praktik pembelajaran belum seragam di seluruh kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa guru di SD GMIM 3 Woloan telah mulai menyesuaikan pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru-guru yang lebih berpengalaman melakukan pembelajaran diferensiatif, menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, serta menerapkan proyek kreatif yang mendorong siswa berpikir kritis dan bekerja sama. Contohnya, guru Bahasa Indonesia meminta siswa membuat cerita bergambar sesuai tema lingkungan, sementara guru Matematika memberikan proyek pengukuran sederhana yang dapat dilakukan di rumah atau di sekolah.

Meski demikian, temuan lapangan menunjukkan adanya variasi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Beberapa guru masih mengalami kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan praktik pembelajaran belum seragam di seluruh kelas. Siswa di kelas tertentu menerima pembelajaran lebih interaktif, sementara di kelas lain masih dominan metode ceramah, sehingga pengalaman belajar siswa tidak merata.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pengalaman dalam merancang proyek kreatif, keterbatasan waktu, dan kebutuhan untuk menyesuaikan materi ajar dengan beragam kemampuan siswa. Beberapa guru juga menyebutkan perlunya pendampingan lebih intensif dari kepala sekolah atau pengawas untuk memastikan keseragaman penerapan kurikulum.

Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa RPP, modul ajar, dan bahan pembelajaran sebagian telah disesuaikan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, sebagian guru masih memerlukan bantuan dalam menyusun modul pembelajaran berbasis proyek dan menyiapkan asesmen autentik yang sesuai. Beberapa guru mengadakan diskusi internal untuk saling berbagi strategi dan pengalaman dalam menerapkan kurikulum ini, yang membantu guru lain meningkatkan kualitas praktik pembelajaran mereka.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SD GMIM 3 Woloan telah menunjukkan kemajuan, terutama pada guru yang proaktif dan terbiasa berinovasi. Namun, keseragaman praktik pembelajaran masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan, pelatihan tambahan, dan kolaborasi antar guru agar semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan sesuai dengan prinsip kurikulum.

Kolaborasi Antar Guru

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru di SD GMIM 3 Woloan memiliki budaya kolaborasi yang mulai terbentuk. Guru-guru secara rutin saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan merancang RPP bersama. Diskusi ini mencakup strategi pembelajaran, penggunaan media, penyusunan modul berbasis proyek, dan perencanaan asesmen autentik.

Budaya kolaborasi ini sangat membantu guru yang kurang berpengalaman atau yang baru mengikuti pelatihan profesionalisme. Mereka memperoleh arahan dan masukan dari guru yang lebih berpengalaman sehingga lebih percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran baru di kelas. Beberapa guru melaporkan bahwa melalui kolaborasi ini, mereka belajar bagaimana menyesuaikan proyek kreatif

dengan karakteristik siswa, memanfaatkan teknologi, dan mengelola kelas secara lebih efektif.

Selain itu, temuan dokumentasi menunjukkan adanya kelompok kerja guru atau komunitas belajar internal yang menjadi wadah untuk mendiskusikan kesulitan, berbagi modul ajar, serta meninjau keberhasilan dan kendala penerapan pembelajaran berbasis proyek. Beberapa guru bahkan melakukan sesi mentoring informal, di mana guru yang lebih mahir membimbing rekan sejawat untuk menerapkan teknologi atau metode baru di kelas.

Kolaborasi antar guru ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga mendorong konsistensi penerapan kebijakan peningkatan profesionalisme guru. Guru yang aktif berkolaborasi cenderung lebih inovatif, proaktif dalam mengikuti pelatihan, dan lebih cepat mengimplementasikan strategi pembelajaran abad 21. Namun, meskipun kolaborasi sudah terlihat, beberapa guru yang kurang terlibat masih memerlukan dorongan lebih lanjut agar dapat memanfaatkan kesempatan ini secara maksimal.

Hambatan dalam Implementasi Kebijakan

Penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan peningkatan profesionalisme guru di SD GMIM 3 Woloan menghadapi beberapa hambatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Beberapa kelas mengalami jaringan internet yang tidak stabil, sehingga guru kesulitan memanfaatkan media digital secara optimal. Selain itu, jumlah perangkat digital seperti laptop, proyektor, dan tablet masih terbatas, sehingga guru harus bergantian atau menyesuaikan metode pembelajaran mereka dengan ketersediaan alat.

Temuan observasi juga menunjukkan adanya variasi kemampuan guru dalam menguasai teknologi. Guru yang mahir teknologi mampu memanfaatkan perangkat digital untuk pembelajaran interaktif, sedangkan guru yang kurang berpengalaman lebih sering kembali ke metode ceramah konvensional. Hal ini menyebabkan perbedaan pengalaman belajar siswa antar kelas.

Selain faktor sarana dan kompetensi, kurangnya pendampingan intensif dari sekolah dan pihak terkait menjadi hambatan penting lainnya. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam merancang modul berbasis proyek, menggunakan asesmen autentik, atau menerapkan pembelajaran diferensiatif sesuai Kurikulum Merdeka. Minimnya pendampingan membuat beberapa guru merasa kurang percaya diri dalam menerapkan kebijakan secara konsisten.

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala. Guru harus membagi waktu antara menyiapkan materi digital, mengelola kelas, dan mengikuti kegiatan administrasi sekolah. Hal ini memengaruhi kemampuan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif secara optimal.

Dampak terhadap Pembelajaran Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru yang mampu menerapkan kebijakan profesionalisme secara optimal berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan bervariasi. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan terlibat dalam proyek kreatif. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa membuat cerita

bergambar secara kelompok, sementara pada Matematika siswa melakukan proyek pengukuran sederhana yang melibatkan praktik langsung. Kegiatan seperti ini meningkatkan partisipasi, keterampilan kolaborasi, dan kreativitas siswa.

Selain itu, siswa terlihat lebih termotivasi dan antusias mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan media digital. Penggunaan proyektor, aplikasi edukatif, dan visualisasi materi membuat siswa lebih mudah memahami konsep dan terlibat secara aktif. Beberapa siswa juga melaporkan bahwa mereka merasa senang dapat belajar sambil bereksperimen dan berkolaborasi dengan teman.

Sebaliknya, di kelas yang guru-nya masih mengalami keterbatasan penerapan kebijakan profesionalisme, pembelajaran cenderung lebih pasif. Siswa lebih banyak menerima arahan guru, jarang berdiskusi, dan partisipasinya terbatas. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pengalaman belajar siswa yang cukup signifikan antar kelas, tergantung pada kemampuan guru menerapkan kebijakan profesionalisme.

Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek kreatif dan pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya, meningkatkan kemandirian belajar, dan mengembangkan keterampilan sosial. Siswa belajar untuk menyelesaikan masalah bersama, menghargai pendapat teman, dan menyusun strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan peningkatan profesionalisme guru di SD GMIM 3 Woloan mulai diterapkan, dengan hasil yang bervariasi. Guru yang berpengalaman dan termotivasi lebih mampu mengimplementasikan kebijakan, sementara guru lain masih memerlukan bimbingan, fasilitas, dan dukungan tambahan agar kebijakan dapat diterapkan secara optimal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SD GMIM 3 Woloan menunjukkan bahwa kebijakan peningkatan profesionalisme guru telah diterapkan dengan baik oleh sebagian guru, meskipun tingkat penerapannya masih berbeda-beda. Guru yang aktif mengikuti pelatihan PKB, workshop Kurikulum Merdeka, dan pelatihan literasi digital cenderung lebih percaya diri dalam menyusun modul berbasis proyek, menerapkan asesmen autentik, dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Seminar Nasional IKA UNY (2018), yang menekankan pentingnya guru abad 21 mampu berpikir reflektif dan berinovasi dalam pembelajaran.

Penggunaan media dan teknologi menjadi salah satu indikator keberhasilan implementasi kebijakan. Guru yang terbiasa menggunakan LCD, laptop, dan aplikasi edukatif berhasil membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama. Namun, masih ada guru yang kurang mahir teknologi, sehingga cenderung menggunakan metode ceramah, dan hal ini menimbulkan perbedaan pengalaman belajar antar kelas. Temuan ini mendukung gagasan Rahayu & Iskandar (2023) bahwa literasi digital dan kemampuan berkolaborasi merupakan kompetensi penting guru abad 21.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa guru berhasil menerapkan pembelajaran diferensiatif dan proyek kreatif, sehingga siswa dapat belajar sesuai minat dan kemampuannya. Meski demikian, tidak semua guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, sehingga praktik pembelajaran belum sepenuhnya merata. Hal ini sejalan dengan analisis Ketaren, Sitanggang, dan Sinambela (2025) yang menyebutkan bahwa guru profesional abad 21 perlu menjadi perencana, pelaksana, evaluator, dan inovator sekaligus dalam pembelajaran.

Budaya kolaborasi antar guru terbukti memperkuat penerapan kebijakan. Guru-guru rutin berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling memberi masukan terkait RPP, modul ajar, dan strategi pembelajaran. Kolaborasi ini membantu guru yang kurang berpengalaman menjadi lebih percaya diri dalam mencoba metode baru. Temuan ini mendukung prinsip yang disampaikan pada Hari Guru Nasional 2018, bahwa guru profesional harus saling belajar dan mendukung sesama rekan sejawat.

Hambatan tetap muncul, terutama keterbatasan sarana dan prasarana, variasi kemampuan guru, kurangnya pendampingan intensif, dan keterbatasan waktu. Kendala ini memengaruhi efektivitas implementasi kebijakan di semua kelas. Tanpa dukungan sistemik dari sekolah dan dinas pendidikan, guru yang kurang berpengalaman akan kesulitan mengaplikasikan strategi pembelajaran inovatif secara konsisten.

Dampak kebijakan terlihat dari perbedaan kualitas pembelajaran. Siswa di kelas yang guru-nya menerapkan kebijakan dengan baik menunjukkan motivasi tinggi, kreativitas, dan keterlibatan aktif dalam proyek atau kegiatan kolaboratif. Sebaliknya, kelas dengan penerapan kebijakan terbatas cenderung pasif. Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru secara langsung memengaruhi pengalaman belajar siswa, sesuai dengan analisis Rahayu & Muhtar (2022) mengenai pentingnya kreativitas, adaptasi, dan penguasaan teknologi bagi guru abad 21.

Secara keseluruhan, kebijakan peningkatan profesionalisme guru di SD GMIM 3 Woloan memiliki dampak positif terhadap praktik pembelajaran abad 21. Agar manfaatnya merata, sekolah perlu memperkuat pendampingan, menyediakan fasilitas yang memadai, dan mendorong budaya kolaborasi antar guru. Dengan langkah-langkah ini, semua guru dapat mengembangkan kompetensi yang relevan dan siswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

KESIMPULAN

Kebijakan peningkatan profesionalisme guru di SD GMIM 3 Woloan telah menunjukkan dampak positif terhadap praktik pembelajaran abad 21. Guru yang aktif mengikuti pelatihan dan memanfaatkan media serta teknologi berhasil menciptakan pembelajaran lebih interaktif, kreatif, dan partisipatif. Kolaborasi antar guru memperkuat penerapan kebijakan, sementara hambatan seperti keterbatasan sarana dan kompetensi teknologi masih perlu diatasi. Secara keseluruhan, kebijakan ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa, namun memerlukan dukungan berkelanjutan agar dapat diterapkan secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ketaren, A., Sitanggang, A., & Sinambela, F. (2025). Guru profesional abad 21: Peran sebagai perencana, pelaksana, evaluator, dan inovator. *Jurnal Pendidikan Modern*, 16(1), 101–115.
- Kemendikbud. (2021). *Kebijakan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan dan Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan guru abad 21: Kompetensi dan profesionalisme*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Manisosar, D. (2020). Peningkatan kapasitas guru dalam literasi digital dan inovasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 115–126.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahayu, S., & Iskandar, A. (2023). Kompetensi digital guru abad 21: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 14(1), 45–58.
- Rahayu, S., & Muhtar, A. (2022). Kreativitas dan adaptasi guru dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(3), 200–212.
- Seminar Nasional IKA UNY. (2018). *Refleksi dan inovasi guru dalam pendidikan abad 21*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprihatin, A. (2022). Dukungan sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 77–88.
- Suyatno, E., Haryanto, T., & Widodo, S. (2019). Efektivitas kebijakan pengembangan profesionalisme guru di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 6(2), 89–102.
- Wibowo, B. (2017). Pemanfaatan teknologi dan media digital dalam pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 33–42.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zainuddin, H. (2019). Profesionalisme guru abad 21: Merancang pembelajaran kolaboratif dan inovatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 55–68.